

STRATEGI KERAJAAN BATAK (TAMIANG) MENGHADAPI SERANGAN KESULTANAN ACEH DI ABAD KE-16 M

THE STRATEGY OF BATAK (TAMIANG) REIGN AGAINST ACEH SULTANATE IN 16TH CENTURY

Naskah diterima:
09-04-2019

Revisi terakhir:
25-04-2019

Naskah disetujui terbit:
29-04-2019

Ery Soedewo

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
soedewo_ery@yahoo.com

Abstract

The Batak reign was one of the countries mentioned by Portuguese written sources from the 16th century AD, once existing on the island of Sumatra. In the middle of the 16th century the sovereignty of the Batak Kingdom was threatened by the aggression of the Sultanate of Aceh to its neighboring countries on the island of Sumatra. Through a historical study of the main data in the form of two Portuguese records, Tome Pires and Fernao Mendes D. Pinto, it was revealed the potential strengths and strategies adopted by the Batak Kingdom in the face of the Aceh Sultanate's attack. The absence of fortifications as an element of state power, made the Batak Kingdom change its defense strategy from defensive to aggressive. The initiative of the attack carried out by the Batak forces was inseparable from the support of their allied countries. Although the alliance has been formed by the Kingdom of Batak with a number of countries, the glory belongs to the Sultanate of Aceh.

Keywords: Aceh Sultanate; Batak Kingdom, war; Tamiang; strategy

Abstrak

Kerajaan Batak adalah salah satu negeri yang disebut oleh sumber-sumber tertulis Portugis dari abad ke-16 M, pernah eksis di Pulau Sumatera. Pada pertengahan abad tersebut kedaulatan Kerajaan Batak terancam oleh agresi Kesultanan Aceh ke negeri-negeri tetangganya di Pulau Sumatera. Melalui kajian historis terhadap data utama berupa dua catatan bangsa Portugis yakni Tome Pires dan Fernao Mendes D. Pinto, diungkap potensi kekuatan dan strategi yang diterapkan oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi serangan Kesultanan Aceh. Ketiadaan benteng sebagai salah satu unsur kekuatan negara, membuat Kerajaan Batak mengubah strategi pertahanannya dari defensif menjadi agresif. Inisiatif serangan yang dilakukan oleh pasukan Batak tidak terlepas dari dukungan negeri-negeri sekutunya. Meskipun jalinan persekutuan telah dibentuk oleh Kerajaan Batak dengan sejumlah negeri, namun kejayaan menjadi milik Kesultanan Aceh.

Kata kunci: Kesultanan Aceh; Kerajaan Batak, perang; Tamiang; strategi

PENDAHULUAN

Saat ini nama Batak digunakan untuk menyebut salah satu etnis yang hidup di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Namun pada abad ke-16 M, Tome Pires menyebut Batak adalah nama suatu kerajaan yang wilayahnya dibatasi oleh

Kerajaan Pasai di satu sisi, dan Kerajaan Aru di sisi lainnya (Cortesao 1967, 145). Di bagian lain dari pemerliannya tentang Kerajaan Batak, Tome Pires menyebut julukan/sebutan raja dari Kerajaan Batak sebagai Raja Tomjam. Oleh Pires disebut bahwa Raja Tomjam adalah seorang

muslim, yang dengan kekuatan armadanya yang terdiri dari 30 – 40 lanchara, kerap melakukan perompakan di Selat Malaka. Tidak hanya menyerang kapal-kapal yang sedang berlayar di perairan Selat Malaka, Pires juga menyebut bahwa Raja Tomjam juga

menjarah muatan satu kapal Portugis, Flor de la Mar yang kandas di perairan dekat pantai wilayah Raja Tomjam. Komoditas yang dihasilkan oleh negeri Raja Tomjam adalah ter/aspal, beras, bebuahan, madu, lilin lebah, kemenyan, dan rotan (Cortesao 1967: 146).



Gambar 1. Negeri-negeri di Selat Malaka menurut peta tahun 1570 karya Ortelius
(sumber: Suárez, 1999: 165)

Terdapat satu ulasan singkat oleh Cortesao (1967: 145) terhadap nama Tomjam atau Tomjano dalam catatan Tome Pires. Menurut Cortesao, nama yang mirip dengan Tomjam atau Tomjano dalam catatan Pires, juga terdapat dalam catatan Castanheda yang mengabarkan tentang kepergian sejumlah awak kapal Flor De La Mar ke satu kota bernama Temiao pasca kandasnya kapal itu di perairan lepas pantai Temiao. Nama tempat Tomjam dalam catatan Pires atau Temiao dalam catatan Castanheda juga muncul dalam catatan Barros, yang menyebut nama Timia yang terletak di satu titik dekat Kerajaan Aru (Cortesao 1967: 145). Tomjam dalam catatan Pires, Temiao dalam catatan Castanheda, dan

Timia dalam catatan Barros tidak lain adalah penyebutan untuk satu tempat di Sumatera bagian utara saat ini yakni Tamiang. Jauh sebelum penyebutannya dalam sumber-sumber Portugis di abad ke-16 M tersebut, di abad ke-14 M Prapañca telah menyebut nama Tamiang sebagai Tumihang. Selain menyebut Tumihang, dalam karyanya yang diberi judul *Dēśawarṇana* (Nāgarakṛtāgama), Prapañca menyebut pada canto ke-13 bait pertama baris ke-4 nama-nama tempat lain yang sekonteks yakni kampe, haru, maṇḍahiling, parlak, dan barat (Pigeaud 1960: 12; Robson 1995: 33; Riana 2009: 96-97). Selain data tertulis, terdapat satu data piktorial yang menyebut nama mirip dengan Tomjam, Temiao, Timia, dan

Tumihang yakni satu tempat yang disebut dalam peta karya Ortelius -bertarikh 1570 M- sebagai Timiam. Tempat ini berada di selatan dari Pacem, Iapar, dan di utara dari Campar, serta Teradaru (lihat Gambar 1. Negeri-negeri di Selat Malaka menurut peta tahun 1570 karya Ortelius).

Ditinjau dari penggambaran dalam peta karya Ortelius, serta pemerian Pires tentang letak Kerajaan Batak yang berada di antara Kerajaan Pasai dan Kerajaan Aru, dan penyebutan rajanya sebagai *Raja Tomjam*; hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud oleh Tome Pires dan Pinto sebagai Batak dalam catatan mereka adalah suatu kawasan yang kini merupakan nama satu kabupaten di wilayah Provinsi Aceh, yakni Kabupaten Aceh Tamiang. Latar belakang mengapa wilayah yang dipimpin oleh Raja Tamiang (*Tomjam*) disebut oleh kedua sumber Portugis sebagai Kerajaan Batak tidak akan diulas lebih lanjut pada artikel ini. Kajian ini memfokuskan kajiannya pada masa ketika Kerajaan Batak (Tamiang), diserang dan dikuasai oleh Kesultanan Aceh di pertengahan abad ke-16 M.

Pada awal abad ke-16 M, Aceh disebut oleh Tome Pires sebagai satu kerajaan yang wilayah kekuasaannya meliputi Lambry, *Biar*, dan Pedir. Negeri ini dipimpin oleh seorang muslim. Aceh memiliki armada laut yang kekuatannya terdiri dari 30 hingga 40 *lanchara*, yang digunakan untuk merompak bila dilihat ada kesempatan. Aceh menghasilkan beras, daging, tuak, dan berbagai jenis bahan makanan, serta lada dalam jumlah yang tidak banyak. Dalam pandangan Pires, salah satu wilayah taklukan Aceh yakni Pedir, adalah satu bandar kaya dan penting yang menjadi tujuan para pedagang mancanegara. Di antaranya yang kerap mengunjungi Pedir adalah para pedagang dari Cambay (Gujarat), Benggala, dan Keling (Corteseo 1967: 138-139).

Menurut Lombard (2006) munculnya Aceh menggantikan bandar-bandar lain yang lebih dahulu berkembang di sekitarnya seperti Lamuri dan Pedir, tidak terlepas dari kondisi geopolitik di

awal abad ke-16 M, yakni ditaklukkannya Goa (pantai barat India) dan Malaka oleh bangsa Portugis. Akibat penaklukan Portugis atas kedua bandar penting di Samudera India tersebut, maka jalur lama yang menghubungkan Malabar dengan Aden kemudian tergusur. Akibatnya para muslim pedagang mencari bandar-bandar alternatif untuk mendapatkan muatan, khususnya lada di tempat yang lebih jauh yakni ke tempat penghasilnya sendiri yakni Pulau Sumatera. Seiring perkembangan perniagaannya, wilayah kekuasaan Aceh makin meluas, sehingga wilayahnya meliputi Deli, Daya, Pedir, dan Pasai (Lombard 2006: 63 – 65). Capaian itu terjadi pada masa Aceh dipimpin oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Al-Kahar (1537 – 1571), ketika kesultanan ini menyerang dan menguasai negeri-negeri tetangganya seperti, Batak, Aru, dan Barus (Soedjono & Leirissa 2009, 30).

Penguasaan Kesultanan Aceh atas negeri-negeri tetangganya dilakukan melalui pengerahan kekuatan bersenjata. Bisa dipastikan, sebelum memulai tindakan militer, Kesultanan Aceh tentu sudah mempersiapkan secara baik segala perangkat yang diperlukan untuk berperang. Ketika pihak penyerang telah mempersiapkan segala keperluan untuk berperang, bagaimana halnya dengan pihak yang diserang. Salah satu negeri yang diserang oleh Kesultanan Aceh adalah Kerajaan Batak (Tamiang). Langkah-langkah strategis apa yang ditempuh oleh Kerajaan Batak (Tamiang) dalam menghadapi agresi Kesultanan Aceh? Penjelasan tentang tindakan yang ditempuh oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi Kesultanan Aceh bertujuan mengungkap pilihan strategi yang diterapkan oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi agresi dari luar.

Untuk menjelaskan bagaimana strategi pihak yang bertikai khususnya langkah-langkah yang diambil oleh pihak yang diserang, digunakan sejumlah konsep terkait politik dan potensi kekuatan. Meskipun konsep-konsep itu berasal dari masa yang lebih tua dan lebih muda dari abad ke-16 M, namun tetap relevan untuk diaplikasikan dalam kajian

ini. Salah satu pandangan berkenaan dengan tindak politik adalah pendapat Kautilya yang meliputi 4 hal dasar, yakni (Liebig 2014, 6):

1. *Sāman* (persahabatan, kerjasama)
2. *Dāna* (hadiah, suap)
3. *Bheda* (memecah belah / *divide et impera*)
4. *Daṇḍa* (penggunaan/pengerahan kekuatan)

Hasil akhir dari konflik kepentingan antara negara sahabat dan negara musuh akan ditentukan oleh faktor terakhir (keempat), yakni kekuatan (*daṇḍa*). Menurut Kautilya kekuatan (*daṇḍa*) terbentuk atas 7 *prakṛti* (elemen negara), sehingga dikenal sebagai konsep *saptāṅga*, yang terdiri dari (Liebig 2014, 8–10):

1. *Svāmin* (Raja, Pemimpin)
2. *Amātya* (menteri, unsur pemerintahan dan administrasi)
3. *Janapada* (rakyat)
4. *Durga* (benteng pertahanan)
5. *Kośa* (kekayaan, ekonomi)
6. *Daṇḍa* (pasukan bersenjata)
7. *Mitra* (sekutu)

Dalam hubungan dengan pihak luar, Kautilya menjabarkannya dalam enam prinsip yakni (Liebig 2014: 10 – 11):

1. *Samdhi* (perdamaian), kondisi ini berlaku manakala negara pesaing lebih kuat dibanding negeri sendiri.
2. *Vigraha* (perang), kondisi ini berlaku ketika negara pesaing dalam keadaan lemah dibanding negeri sendiri.
3. *Āsana* (netral), kondisi ini berlaku bila kekuatan antarnegara berimbang.
4. *Yāna* (persiapan perang, tekanan diplomatik), kondisi ini berlaku bilamana salah satu kekuatan makin kuat dibanding negara pesaing.
5. *Samśraya* (membentuk persekutuan), kondisi ini berlaku ketika kekuatan negara pesaing tumbuh lebih cepat dibanding negeri sendiri.
6. *Dvaidhībhāva* (permainan diplomasi ganda), kondisi yang berlaku bila konstelasi antara sekutu dan musuh sangat cair.

METODE

Dalam ilmu sejarah alur metodologi kajian sejarah diawali dengan (1) kajian heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) hingga historiografi (Madjid & Wahyudi 2014: 219 – 236). Tahapan pertama dalam kajian sejarah ini adalah mengumpulkan sumber sejarah dalam bentuk catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang menggambarkan suatu peristiwa berkenaan dengan kehidupan manusia. Data primer yang digunakan dalam kajian ini terutama adalah sumber-sumber tertulis dari abad ke-16 M. Data primer dimaksud berasal dari catatan 2 orang bangsa Portugis yakni Tome Pires dan Ferno-O Mendes D. Pinto. Catatan Pires berasal dari masa yang lebih awal dibanding catatan yang dibuat oleh Pinto. Catatan Pires menggambarkan kondisi Sumatera di masa awal setelah penaklukan Malaka di tahun 1511 M, sementara catatan Pinto berasal dari pertengahan abad ke-16 M.

Untuk menunjang identifikasi nama-nama tempat dalam sumber tertulis maka dalam kajian ini juga digunakan sejumlah peta. Peta-peta yang digunakan adalah peta kuno yang sezaman dengan data primer (abad ke-16 M), maupun peta yang berasal dari masa yang lebih muda. Digunakannya peta dari masa yang lebih muda, disebabkan oleh minimnya nama-nama tempat yang tercantum di peta-peta lama. Toponim-toponim yang terdapat di peta baru memungkinkan diungkapnya nama-nama lokasi yang disebut oleh terdapat dalam data primer.

Identifikasi toponim yang ada dalam peta dengan nama tempat dalam catatan-catatan Portugis sekaligus menjadi tahapan kedua dalam alur kajian historis ini yakni kritik sumber. Tahap ini merupakan langkah verifikasi sumber untuk menguji kedua data primer yang digunakan dalam kajian ini. Bila, nama-nama tempat yang disebutkan oleh salah satu maupun kedua data primer tidak memiliki kemiripan dengan toponim-toponim yang tertera di peta lama maupun baru, maka bisa dianggap data itu hanya karangan belaka.

Tahapan ketiga dalam kajian historis ini adalah interpretasi terhadap fakta-fakta historis yang terkumpul sehingga dapat terbentuk narasi tentang perang antara Kerajaan Batak melawan Kesultanan Aceh di abad ke-16 M. Hasil interpretasi terhadap kumpulan fakta tentang peperangan antara Kerajaan Batak dengan Kesultanan Aceh akan menghasilkan historiografi mengenai konflik dua kekuatan di Sumatera bagian utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyerangan Kerajaan Batak oleh Kesultanan Aceh di pertengahan abad ke-16 didasarkan pada catatan seorang Portugis bernama Ferno-O Mendes D. Pinto. Dalam catatan Pinto disebutkan bahwa kontak awal antara bangsa Portugis dengan Kerajaan Batak terjadi sekitar pertengahan tahun 1539 M. Ketika itu utusan Raja Batak mengunjungi pemimpin benteng Portugis di Malaka yakni Pedro de Faria. Utusan Raja Batak ini adalah saudara ipar Raja Batak yang bernama *Aquarem Dabolay*. Saat bertemu Pedro de Faria, utusan ini menyampaikan surat yang ditulis di atas lembaran daun palem, yang berisi permohonan kepada pemimpin benteng Portugis di Malaka dalam menghadapi serangan Kerajaan Aceh. Sembari menyampaikan surat tersebut,² *Aquarem Dabolay* juga memberikan produk alam negeri Batak yang berupa kayu gaharu, kelembak, dan 5 kuintal kemenyan (Pinto 1897: 31).

Utusan Raja Batak itu menjelaskan telah terjadi pertempuran antara pasukan Kerajaan Batak melawan pasukan Kesultanan Aceh yang berlangsung di suatu medan terbuka selama sekitar 3 jam tanpa henti. Digambarkan oleh *Aquarem Dabolay* bahwa pertempuran yang berkecamuk mencapai suatu titik ketika pasukan Aceh terdesak lalu mengundurkan diri di suatu tempat di pedalaman yang disebut

Cagerrendan.³ Di kawasan Gerenggam (*Cagerrendan*) pasukan Kerajaan Batak mengepung pasukan Aceh selama 23 hari. Namun, akibat wabah penyakit yang menyerang kedua pihak dan mulai menipisnya perbekalan pasukan Batak, akhirnya keduanya memutuskan untuk gencatan senjata. Menurut catatan Pinto gencatan senjata itu hanya berlangsung selama 2,5 bulan. Waktu tersebut ternyata digunakan oleh Aceh untuk mengonsolidasi pasukannya hingga datangnya bantuan dari Turki. Kedatangan 300 orang pasukan Turki yang memperkuat pasukan Aceh, dilengkapi juga dengan persenjataan yang berupa senapan *musket* dan *arquebus*, serta meriam beragam ukuran berbahan kuningan atau baja (Pinto 1897: 32).

Setelah utusan Kerajaan Batak (*Aquareng Dabolay*) berdiam selama 17 hari di Malaka, akhirnya dia berlayar kembali ke Pulau Sumatera sambil membawa anak panah, granat, dan persenjataan lain yang diberikan oleh Pedro de Faria, pemimpin Portugis di Malaka untuk Kerajaan Batak (Pinto 1897: 33). Terpaut sekitar 20 hari semenjak keberangkatan *Aquareng Dabolay*, Pedro de Faria menunjuk Pinto sebagai duta Portugis untuk menemui Raja Batak (Tamiang). Kapal yang membawa Pinto berangkat dari Malaka bertolak ke arah *Sorotilau*,⁴ satu pelabuhan milik Kerajaan Aru. Pelayaran diteruskan hingga sampai di satu sungai yang disebut *Hicandure*,⁵

³ Kemungkinan yang dimaksud *Cagerrendan* oleh Pinto adalah Gerenggam. Saat ini Gerenggam adalah nama satu *gampong* (kampung/desa) di Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh

⁴ Letak pelabuhan Aru di *Sorotilau* kemungkinan berada di aliran Sungai Serangjaya, yakni aliran sungai yang memisahkan Pulau Kampai dari daratan utama Pulau Sumatera. Di Pulau Kampai telah ditemukan sejumlah data arkeologis dari abad ke-9 – ke-17 M. Hal ini berarti pelabuhan yang dimaksud oleh Pinto sebagai *Sorotilau* adalah Pulau Kampai. Lebih lanjut tentang kepurbakalaan Pulau Kampai baca McKinnon & Luckman Sinar (1981) serta Soedewo (2013)

⁵ Kemungkinan yang dimaksud oleh Pinto sebagai *Hicandure* adalah Seikundur (Sungai Kundur). Seikundur adalah penyebutan bagian hulu aliran Sungai Besitang yang bermuara ke Teluk Aru. Di kawasan Teluk Aru, terutama di Pulau Kampai, Pulau Sembilan, dan Tanjung Keramat.

² Pinto menyebut surat tersebut ditulis dalam Bahasa Melayu

dan terus berlayar hingga mencapai pelabuhan yang bernama *Minhatoley*⁶ setelah 5 hari pelayaran, yang berada sekitar 10 *leagues* dari Kerajaan *Peedir* (Pinto 1897: 33 – 34). Setelah berlayar sejauh 7 atau 8 *leagues* ke arah hulu, kami sampai di satu kota kecil yang bernama *Botterendan*,⁷ yang terletak tidak jauh dari *Panaïu*,⁸ ibukota Kerajaan Batak. Di Sungai Iyu (*Panaïu*) Raja Batas (Batak) menyusun pasukannya menghadapi serangan Aceh (Pinto 1897: 36).

Setelah 9 hari menginap di ibukota Kerajaan Batak di Sungai Iyu (*Panaïu*), Pinto menyaksikan keberangkatan Raja Batak dan pasukannya meninggalkan ibukota menuju suatu tempat bernama *Turban*⁹ yang jaraknya sekitar 5 *leagues*. Setelah satu malam menginap di Tanah Terban (*Turban*) pasukan Kerajaan Batak dan rajanya melanjutkan gerakan sejauh 18 *leagues* menuju kedudukan pasukan Aceh. Jumlah pasukan yang dipimpin Raja Batak mencapai 15.000 orang yang terdiri dari 8000 orang Batak, dan selebihnya adalah orang-orang *Menancabes*,¹⁰ *Lussons*,¹¹ *Andraguires*,¹² *Jambes*,¹³ dan *Bourness*.¹⁴ Pasukan ini diperkuat juga dengan 40 ekor gajah dan 12 gerobak yang dimuati artileri-artileri kecil. Setelah

menempuh perjalanan selama 5 hari, pasukan Kerajaan Batak sampai di tepi Sungai *Quilem*.¹⁵ Di tepi sungai ini pasukan Batak (Tamiang) menangkap mata-mata Aceh, dan berhasil mengungkap informasi bahwa pasukan Aceh telah berkubu di satu tempat yang disebut *Tondacur*¹⁶ yang terletak sekitar 2 *leagues* dari wilayah Aceh. Pasukan Aceh yang berkubu di *Tondacur* (Sei Kuruk) diperkuat oleh legiun asing yang terdiri dari orang-orang Turki, Cambay, dan Malabar (Pinto 1897: 38).

Setelah berunding dengan dewan perangnya, Raja Batak memutuskan untuk menyerang pasukan Aceh sebelum kekuatan mereka semakin bertambah. Pasukan Batak bergegas menyeberangi sungai, mereka bergerak lebih cepat dari pergerakan biasanya, hingga tiba di kaki satu gunung sekitar pukul sepuluh malam. Posisi pasukan Batak saat itu hanya 0,5 *league* dari posisi pasukan Aceh. Setelah beristirahat sekitar 3 jam, pasukan Batak yang dibagi menjadi 4 kesatuan mulai bergerak menyusuri satu bukit kecil untuk menyerang pasukan Aceh. Saat pasukan Batak sampai di kaki bukit tampaklah hamparan persawahan kering yang luas tempat pasukan Aceh -yang terbagi atas 2 kesatuan- berada. Diawali dengan duel artileri dan tembakan senapan, kedua pasukan akhirnya bertempur dalam jarak dekat. Setelah pertempuran yang hebat berlangsung lebih dari 1 jam, mulai terlihat pasukan Aceh mulai terdesak, hingga panglima pasukan Aceh memutuskan untuk mengundurkan pasukannya di satu tempat yang lebih tinggi, pada jarak kira-kira setembakan senapan *faulcon*. Di lokasi ini pasukan Aceh berencana

⁶ Kemungkinan pelabuhan ini berada di kawasan Alur Menani (*Minhatoley*), satu alur sungai yang terhubung dengan aliran Sungai Simpang Kanan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

⁷ Adakah yang dimaksud Pinto sebagai *Botterendan* adalah Rantau Panjang? letaknya ke arah hulu dari Sungai Iyu

⁸ Nama tempat *Panaïu* yang disebut Pinto kemungkinan adalah Sungai Iyu, terletak ke arah hilir dari aliran Sungai Simpang Kanan Di *Gampong* (Desa) Suka Mulia Bendahara, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang masih terdapat sisa-sisa istana Sungai Iyu. Bagian yang masih tersisa berupa gapura / pintu gerbang menuju kompleks istana. Lebih lengkap tentang kepurbakalaan ini lihat Koestoro dkk. 2009: 33.

⁹ Kemungkinan yang dimaksud Pinto sebagai *Turban* adalah Tanah Terban. Saat ini adalah nama satu *gampong* di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, yakni *Gampong* (Desa) Tanah Terban

¹⁰ Orang-orang Minangkabau

¹¹ Orang-orang Luzon (Philipina)?

¹² Orang-orang Indragiri

¹³ Orang-orang Jambi

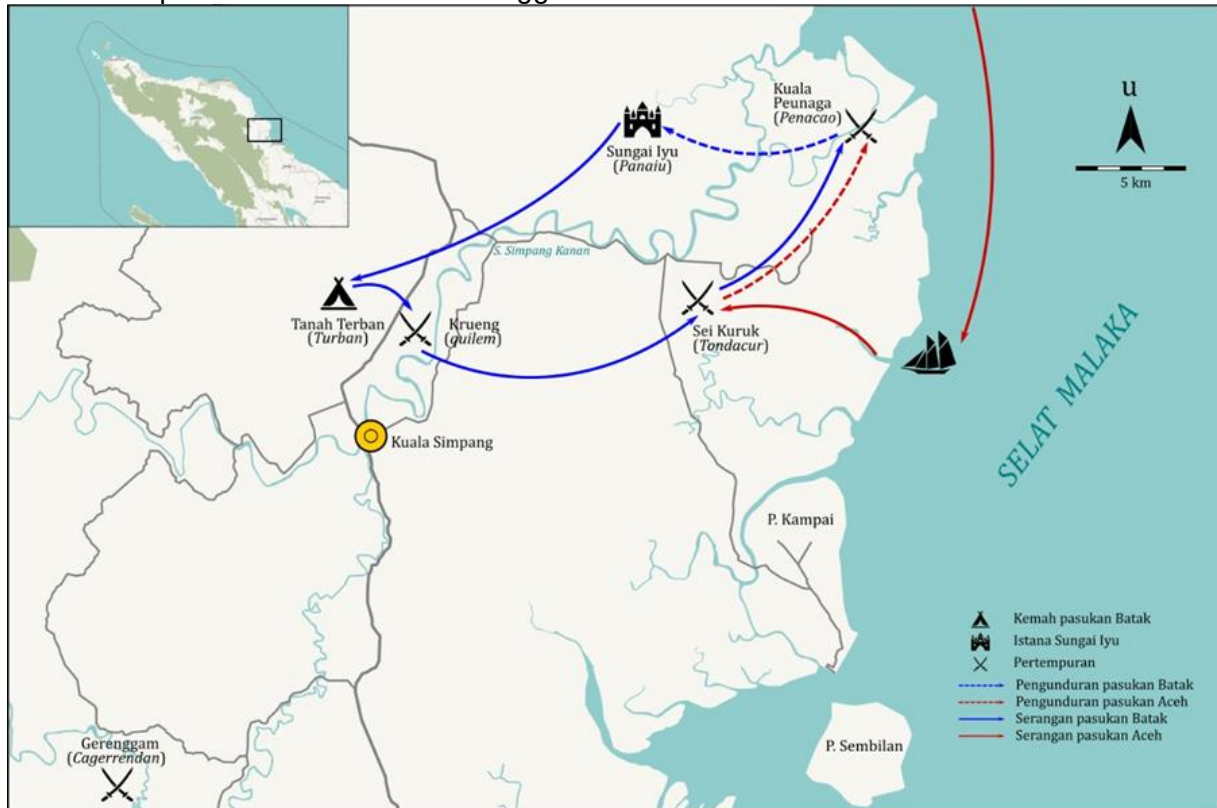
¹⁴ Orang-orang Brunei?

¹⁵ *Quilem* yang disebut oleh Pinto kemungkinan adalah *Krueng*, kosakata dalam Bahasa Aceh yang berarti sungai. Jika dirunut perjalanan dari *Panaïu* (Sungai Iyu), lalu ke *Turban* (Tanah Terban), maka pasukan Batak (Tamiang) akan melintasi sungai yang mengalir di sekitar Sungai Iyu, termasuk satu sungai yang besar yakni Sungai Simpang Kanan, hingga ke kawasan Sungai Kuruk

¹⁶ Kemungkinan yang dimaksud Pinto sebagai *Tondacur* adalah yang saat ini merupakan bagian dari *Gampong* (Desa) Sei Kuruk I, Sei Kuruk II, dan Sei Kuruk III, yang secara administratif adalah wilayah Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

membuat parit-parit pertahanan untuk menahan serangan pasukan Batak. Namun rencana itu terbaca oleh seorang saudara Raja *Andraguire* (Indragiri), sekutu Raja Batak (Tamiang). Sebelum parit-parit pertahanan itu dibuat, pasukan sekutu Batak dari Indragiri berkekuatan sekitar 2000 orang memotong gerak mundur pasukan Aceh sehingga

pertempuran yang sengit kembali terjadi. Ketika menjelang tengah hari pertempuran dihentikan karena cuaca yang sangat terik, pihak Aceh telah mengalami kerugian 1500 orang gugur, dari sejumlah itu 360 orang di antaranya adalah prajurit Turki, serta 200 orang prajurit *Saracens*, *Malabar* dan *Abissinia* (Pinto 1897: 38 – 39).



Gambar. 2 Peta pergerakan dan pertempuran pasukan Aceh VS Batak di kawasan Tamiang
(Sumber: Openstreetmap dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Sisa hari setelah pertempuran yang merugikan pasukan Aceh, pasukan Batak tidak melanjutkan serangannya dan mengundurkan diri ke arah gunung untuk merawat yang luka-luka dan menguburkan yang gugur. Keesokan hari sebelum fajar menyingsing pasukan Batak bergerak menuju perkemahan pasukan Aceh berada, namun mendapati perkemahan musuh telah kosong. Melihat kondisi itu Raja Batak berpikir bahwa musuh yang mereka hadapi kemarin telah dipukul mundur, sehingga harus segera dikejar. Guna mempercepat gerak pasukannya, Raja Batak meninggalkan pasukannya yang terluka dan hanya pasukan yang masih bugar mengejar pasukan Aceh yang telah mengundurkan diri di suatu benteng

yang disebut *Penacao*,¹⁷ yang terletak dekat sungai. Sekitar 2 jam menjelang matahari terbenam pasukan Batak merusak 2 kota kecil yang telah diduduki pasukan Aceh dan menghancurkan 6 kapal Aceh yang telah dihela ke daratan. Tanpa membuang waktu pasukan Batak mulai menyerang Benteng *Penacao* (Peunaga) yang diperkuat dengan 12 pucuk meriam (lihat Gambar. 2. Peta pergerakan dan pertempuran pasukan Aceh VS Batak di kawasan Tamiang). Pengepungan Benteng *Penacao* (Peunaga) berlangsung selama 23 hari,

¹⁷ Benteng *Penacao* yang dimaksud Pinto saat ini kemungkinan adalah Peunaga, lengkapnya adalah Kuala *Peunaga*, nama satu *gampong* (desa) di Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

dalam kurun waktu itu pasukan Batak melakukan serbuan langsung ke dalam benteng sebanyak 3 kali. Menggunakan sekitar 70 hingga 80 tangga, pasukan Batak menyerbu benteng namun tetap tidak berhasil menduduki benteng. Pada serangan ketiga, pasukan Aceh memberi kejutan pasukan Batak yang menyerang Benteng *Penacao* (Peunaga). Di saat jeda dari serangan kedua dan ketiga pasukan Batak, pasukan Aceh menanam ranjau peledak di parit pertahanan sekeliling benteng. Ketika pasukan Batak menyerang benteng untuk ketiga kalinya, mereka memasuki jebakan ranjau itu. Pasukan Aceh menyulut ranjau yang telah disiapkan, hingga terjadi ledakan dahsyat yang membunuh seorang pemimpin pasukan Batak dan 300 prajuritnya. Dalam keadaan yang kalut akibat ledakan dahsyat itu, tiba-tiba pasukan Aceh menyerbu pasukan Batak -dengan kekuatan 5000 prajurit pilihan- secara ganas. Akibat serangan mengejutkan itu sekitar 4000 nyawa prajurit dari kedua belah pihak tewas, dengan bagian terbesar kerugian diderita oleh pasukan Batak. Menderita kerugian yang besar Raja Batak memerintahkan pengunduran pasukan tersisa ke satu tempat bernama *Minnacalen* (Pinto 1897: 40 – 41). Selama 4 hari usai pertempuran itu, kedua belah pihak yang berseteru tidak melakukan aktivitas apa pun. Hingga di suatu pagi, satu armada kapal yang memuat 5000 prajurit dipimpin oleh seorang Panglima Turki bernama *Hametecam*,¹⁸ kemenakan dari *Bassa*¹⁹ Kairo, masuk dari arah muara sungai memperkuat pasukan Aceh. Menyadari lawan yang dihadapinya telah diperkuat oleh pasukan baru yang masih segar kondisinya, Raja Batak memutuskan pengunduran pasukannya yang tersisa kembali ke negerinya (Pinto 1897: 41 – 42). Pasukan Batak meninggalkan posisi terakhirnya di malam hari hingga tiba di Sungai Iyu (*Panaiu*) setelah menempuh 5 hari perjalanan. Sesampai di Sungai Iyu (*Panaiu*), Raja Batak membubarkan pasukannya. Seusai pembubaran

pasukannya, Raja Batak menaiki satu *lanchara* pergi ke satu tempat yang disebut *Pachissaru*²⁰ untuk sembahyang di satu kuil yang dinamai *Ginnassereo* (Pinto 1897: 42). Bagaimana akhir Kerajaan Batak setelah pertempuran di Aceh yang gagal, tidak dipaparkan oleh Pinto, sebab 4 hari setelah kepergian Raja Batak ke *Pachissaru*, Pinto meninggalkan *Panaiu* (Sungai Iyu) kembali ke Semenanjung Malaya, bertolak dari satu pulau kecil yang disebut sebagai *Apofingua* (Pinto 1897: 43 – 46).

Untuk mempertahankan kedaulatannya Kerajaan Batak memiliki seperangkat modal kekuatan dalam upayanya menangkal serangan dari luar. Mengacu pada konsep Kautilya tentang kekuatan (*danḍa*), potensi yang dimiliki oleh Kerajaan Batak terbilang hampir lengkap. Unsur kekuatan (*danḍa*) pertama yang dimiliki Kerajaan Batak (Tamiang) adalah seorang pemimpin/raja. Dalam catatannya tentang Kerajaan Batak (Tamiang), Pinto menyebut berkali-kali seorang raja yang memimpin negeri Batak (Tamiang), namun tidak sekalipun menyebut nama sang raja. Aspek kekuatan (*danḍa*) kedua adalah jajaran pemerintahan. Pinto menyebut adanya sejumlah aparat pemerintahan yang dijumpainya saat berlabuh di satu kota kecil yang disebut sebagai *Boterrendan*, tidak jauh dari ibukota Kerajaan Batak di *Panaiu*. Aparat yang disebut Pinto antara lain *Xabandar*²¹ yang dalam pandangannya adalah seorang yang sangat berkuasa karena dia adalah yang mengatur pasukan. Terdapat juga pejabat yang disebut Pinto sebagai seorang gubernur bergelar *Bandara*,²² yang didampingi oleh para *Ourobalons*²³ dan *Amborraias*²⁴ (Pinto 1897: 36).

¹⁸ Mungkin yang dimaksud Pinto adalah Muhammad Khan atau Mahmud Khan

¹⁹ Pejabat tinggi dalam militer atau birokrasi Kesultanan Turki Othmani (Ottoman)

²⁰ Mungkin yang dimaksud oleh Pinto sebagai *Pachissaru* adalah Paya Baru nama salah satu *gampong* (desa) di Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang

²¹ Kemungkinan yang dimaksud Pinto sebagai *xabandar* adalah syahbandar

²² Jelas *bandara* yang dimaksud oleh Pinto ini adalah bendahara

²³ *Ourobalons* yang dimaksud Pinto ini kemungkinan adalah hulubalang

²⁴ *Amborraias* yang dimaksud Pinto ini tampaknya adalah para Orang Kaya

Aspek ketiga kekuatan (*daṇḍa*) adalah rakyat. Aspek ketiga ini menjadi unsur yang tidak kalah penting dibanding unsur-unsur kekuatan yang lain, sebab aspek ini adalah yang berperan memasok kekayaan dan pasukan bagi kerajaan. Aspek keempat kekuatan (*daṇḍa*) adalah kekayaan, yang didapat oleh Kerajaan Batak lewat penjualan komoditas alamnya dan hasil perompakan di Selat Malaka. Unsur kelima kekuatan (*daṇḍa*) yang dimiliki oleh Kerajaan Batak adalah pasukan bersenjata. Mengacu pada catatan Pires dan Pinto, pasukan Batak dapat dibedakan atas pasukan darat dan pasukan laut. Di darat pasukan Batak terdiri dari pasukan gajah serta prajurit yang dilengkapi senjata api berupa senapan dan meriam; sementara di perairan pasukan Batak memiliki 30 – 40 *lanchara* yang merupakan jenis moda transportasi air yang lincah sehingga sesuai untuk penyergapan. Unsur kekuatan (*daṇḍa*) terakhir yang dimiliki oleh Kerajaan Batak adalah sekutu. Sejumlah negeri yang menjadi sekutu Kerajaan Batak dan terlibat langsung mengirimkan pasukannya saat membendung agresi Kesultanan Aceh antara lain Indragiri, Jambi, Minangkabau, Brunei, dan Luzon. Satu-satunya unsur kekuatan (*daṇḍa*) yang tidak digambarkan ada dalam catatan Pinto- dimiliki Kerajaan Batak (Tamiang) adalah benteng (*durga*).

Ketiadaan benteng yang dimiliki oleh Kerajaan Batak (Tamiang), tampaknya menjadi alasan mengapa pasukan Batak mengambil inisiatif menyerang pasukan Aceh sebelum mendekati ibukota mereka di Sungai Iyu (*Panaiu*). Pasukan Batak menyerang posisi pasukan Aceh hingga pasukan Aceh terdesak dan mengundurkan diri hingga bertahan di Gerenggam (*Cagerrendan*). Posisi bertahan pasukan Aceh di Gerenggam dikepung oleh pasukan Batak selama 23 hari, sebelum kedua pasukan sepakat melakukan gencatan senjata. Ketika Pinto mengabarkan bahwa gencatan senjata yang berlangsung selama 2,5 bulan telah dimanfaatkan Kesultanan Aceh untuk menunggu kedatangan bala bantuan dari Turki. Pada saat yang sama, Kerajaan Batak

(Tamiang) juga mengumpulkan pasukan tambahan dari sekutu-sekutunya yang berasal dari bagian lain Pulau Sumatera seperti Minangkabau, Indragiri, dan Jambi.

Ketika pasukan sekutunya telah terkumpul di Sungai Iyu (*Panaiu*), tanpa menunggu pasukan Aceh menyerang ibukotanya, Raja Batak mengambil inisiatif menyerang kedudukan pasukan Aceh. Strategi yang dilakukan oleh Raja Batak untuk menyerang terlebih dahulu sebelum pasukan Aceh menyerang ibukotanya adalah bentuk pertahanan aktif yang konsepnya sudah disampaikan oleh Sun Tzu sekitar abad ke-5 SM. Mengutip Chang Yu, Sun Tzu mengatakan: penyerangan adalah kunci dari pertahanan; pertahanan adalah perencanaan dari suatu penyerangan (Giles 1910: 45 – 46). Serangan yang dilakukan oleh pasukan Batak terhadap kedudukan pasukan Aceh juga menunjukkan bahwa Raja Batak merasa memiliki dukungan yang kuat dari para sekutunya, sehingga kemenangan atas musuhnya akan bisa diraih.

Namun, dari sekian banyak negeri tetangga Kerajaan Batak (Tamiang) di Sumatera yang masuk dalam persekutuan, ada satu negeri yang letaknya berhimpitan dengan batas wilayahnya malah tidak disebut oleh Pinto sebagai sekutu Kerajaan Batak (Tamiang). Kerajaan dimaksud adalah Kerajaan Aru, oleh Pires bahkan disebut Raja Batak adalah menantu dari Raja Aru. Penyebab tidak munculnya nama Aru sebagai salah satu sekutu Batak (Tamiang) disebabkan oleh permusuhan antara Kerajaan Batak dan Kerajaan Aru. Secara eksplisit Pires menyebut Raja Batak (Tamiang) terkadang memerangi negeri-negeri tetangganya, satu waktu dia memerangi bapak mertuanya (Raja Aru), di lain waktu dia memerangi Pasai (Cortesao 1944: 146). Perseteruan antara Kerajaan Batak dengan Kerajaan Aru dan Kerajaan Batak dengan Kesultanan Pasai menjadikan mereka tidak bersekutu, walaupun musuh yang akan dihadapi oleh ketiganya adalah sama yakni Kesultanan Aceh. Konflik yang terjadi antar ketiga negeri itu, lebih

memudahkan Kesultanan Aceh untuk menguasai ketiganya satu demi satu.

Meskipun pada mulanya antara Kerajaan Batak dan Kesultanan Pasai kerap berseteru, sebagaimana pemberitaan Pires di awal abad ke-16 M. Namun setelah Pasai diduduki oleh Aceh, Pinto mengabarkan bahwa Kerajaan Batak dengan Pasai menjalin persekutuan secara rahasia. Pinto (1897: 32) mencatat setelah gencatan senjata di Gerenggam (*Cagerrendan*) antara pasukan Batak dan pasukan Aceh tercapai, Sultan Aceh sedang mengincar sasaran berikutnya. Rupanya, sembari menunggu pasukan bantuan dari Turki tiba, Sultan Aceh telah mencium terjadi persekongkolan antara panglima pasukannya -yang ditunjuk memimpin Pasai setelah ditaklukkan-dengan Raja Batak. Begitu pasukan bantuan dari Turki tiba, pasukan Aceh menyerang kembali Pasai yang telah bersekutu dengan Kerajaan Batak (Tamiang). Dua tempat pertahanan Pasai di *Jacur* dan *Lingua*²⁵ akhirnya berhasil dikuasai pasukan gabungan Aceh dan Turki. Korban dari pihak pasukan Batak (Tamiang) yang mendukung pemberontakan Pasai itu antara lain adalah 3 orang putera Raja Batak (Tamiang) dan 700 orang *ouroballones*²⁶ Kerajaan Batak (Pinto 1897: 32).

Meskipun dalam catatan Tome Pires disebutkan bahwa Kerajaan Batak (Tamiang) memiliki armada laut, namun baik Pires maupun Pinto tidak menyebut adanya pertempuran di kawasan perairan antara Kesultanan Aceh melawan Kerajaan Batak. Sejumlah pertempuran yang terjadi antara Kerajaan Batak (Tamiang) melawan Kesultanan Aceh berlangsung di darat. Kalaupun ada informasi dari Pinto bahwa pasukan Batak

menghancurkan kapal-kapal Aceh, itu terjadi di daratan pada suatu tempat antara *Tondacur* (Kuruk) dan *Penacao* (Peunaga).

Dilihat dari kancah pertempuran yang terjadi antara pasukan Batak dan Aceh mulai dari *Cagerendan* (Gerenggam), *Tondacur* (Kuruk) dan *Penacao* (Peunaga) yang berada di sisi selatan ibukota Kerajaan Batak di Sungai Iyu (*Panaiu*), tampaknya pasukan Aceh masuk ke wilayah Batak tidak melalui jalur darat, tapi dari jalur perairan Selat Malaka. Petunjuk paling kuat bahwa pasukan Aceh masuk ke wilayah Kerajaan melalui jalur perairan adalah catatan Pinto tentang penghancuran kapal-kapal Aceh di suatu tempat antara Sei Kuruk (*Tondacur*) dan Peunaga (*Penacao*). Kapal-kapal dari armada Aceh yang dihancurkan oleh pasukan Batak itu adalah moda transportasi yang mengangkut pasukan Aceh dan segala perbekalan untuk perang di Kerajaan Batak. Dipilihnya jalur laut oleh pasukan Aceh untuk menyerang Kerajaan Batak hanya dimungkinkan ketika armada laut Aceh mengungguli baik secara kuantitas maupun kualitas dibanding armada laut Kerajaan Batak. Keunggulan kuantitas dan kualitas itu berhasil dicapai oleh armada Aceh seiring datangnya armada kapal dan pasukan bantuan dari Kesultanan Turki yang menjadi sekutu Kesultanan Aceh. Wajar kiranya bila dalam catatan Pinto tidak disebutkan adanya pertempuran di laut antara armada Batak dan armada Aceh, sebab kawasan perairan sudah dikuasai oleh pasukan Aceh. Kondisi itu juga menjelaskan alasan mengapa Pinto memilih berlayar dari Malaka menuju ke pelabuhan milik Kerajaan Aru di *Sorotilau*, tidak berlabuh di bandar milik Kerajaan Batak.

Hancurnya kapal-kapal Aceh di suatu tempat antara Sei Kuruk (*Tondacur*) dan Peunaga (*Penacao*), menjadi titik balik yang menentukan bagi pasukan Aceh. Ketiadaan moda transportasi air yang memungkinkan mereka mundur ke wilayah Aceh melalui jalur perairan membuat pasukan Aceh untuk bertahan habis-habisan di satu benteng di Peunaga (*Penacao*). Posisi pasukan Aceh yang

²⁵ Nama-nama tempat yang mirip dengan *Lingua* dalam catatan Pinto yang terdapat di sekitar Pasai antara lain: *Matang Linya* nama satu *gampong* (desa) di Kec. Baktiya, Kab. Aceh Utara; *Krueng Lingka Barat* dan *Krueng Lingka Timur* nama 2 *gampong* (desa) di Kec. Baktiya, Kab. Aceh Utara; dan *Krueng Lingka* nama satu *gampong* (desa) di Kec. Langkahan, Kab. Aceh Utara.

²⁶ *Ouroballones* yang dimaksud oleh Pinto tampaknya adalah penyebutan hulubalang bagi orang Portugis

melemah tampaknya membuat pasukan Batak sangat percaya bahwa kemenangan akan segera bisa diraihinya. Keyakinan yang berlebihan itu kiranya yang menjadikan pasukan Batak berkurang kewaspadaannya. Hingga akhirnya mereka dikejutkan oleh perangkap ranjau dan serangan balik pasukan Aceh yang telah terkepung di Benteng Peunaga (*Penacao*) selama 23 hari.

KESIMPULAN

Raja Batak menyadari bahwa kekuatan negeri Aceh tumbuh lebih cepat dibanding kekuatan negerinya, oleh sebab itu dia menjalin persekutuan (*samśraya*) dengan sejumlah negeri. Persekutuan dijalin dengan sejumlah negeri di Pulau Sumatera seperti Jambi, Minangkabau, dan Indragiri. Jalinan persekutuan juga dijalin oleh Kerajaan Batak (Tamiang) dengan negeri-negeri lain di luar Pulau Sumatera, seperti Brunei di Kalimantan, Luzon di Kepulauan Philipina, dan bangsa Portugis di Malaka. Persekutuan dengan negeri-negeri itu menambah kekuatan pasukan Batak dengan tambahan personil dan persenjataan. Khusus dengan bangsa Portugis di Malaka, Kerajaan Batak mendapat bantuan senjata tanpa pasukan.

Satu-satunya unsur kekuatan (*daṇḍa*) yang tidak dimiliki oleh Kerajaan Batak adalah benteng (*durga*). Ketiadaan bangunan pertahanan (benteng) yang dimiliki oleh Kerajaan Batak, ditutupi dengan mengambil inisiatif penyerangan terlebih dahulu. Alih-alih menunggu pasukan Aceh menyerang ibukotanya di Sungai Iyu (*Panaui*), pasukan Batak menyerang kedudukan pihak agresor di posisi perkubuan mereka. Inisiatif yang semula dimiliki oleh pasukan Aceh beralih ke pasukan Batak, pihak yang semula diserang, malah menyerang. Langkah ofensif yang dilakukan pasukan Batak menghasilkan dua kemenangan dalam pertempuran Gerenggam dan pertempuran Sei Kuruk. Namun kemenangan itu berbalik menjadi kekalahan, ketika pasukan Aceh secara dramatis berhasil memukul mundur

pasukan Batak yang telah mengepung pertahanan mereka di Peunaga.

Kajian ini telah mengungkap sejumlah nama tempat di kawasan Aceh Tamiang yang dahulu pernah dilalui oleh Pinto dari Teluk Aru menuju ke Sungai Iyu, serta tempat yang menjadi kancah perang antara pasukan Batak melawan pasukan Aceh. Identifikasi nama-nama tempat itu telah membantu merekonstruksi jalur-jalur kuno yang dahulu pernah digunakan untuk mengakses kawasan Tamiang. Di masa damai jalur-jalur itu tentu menjadi urat nadi yang menghidupi tempat-tempat yang dilaluinya. Kajian yang lebih mendalam di masa depan kiranya akan mengungkap sejumlah nama tempat lain yang belum teridentifikasi kali ini. Kajian arkeologis di lokasi-lokasi pertempuran seperti Gerenggam (*Cagerrendan*), Sei Kuruk (*Tondacur*), dan Peunaga (*Penacor*) akan membuktikan adakah tempat-tempat itu memang pernah menjadi kancah menyabung nyawa antara pasukan Batak dan pasukan Aceh. Kajian arkeologis terhadap situs bekas istana Sungai Iyu kiranya juga perlu dilakukan untuk mengungkap tata letak (pola) bangunan kediaman Raja Tamiang di masa lalu, sehingga akan diketahui benarkah ibukota Kerajaan Batak (Tamiang) tidak memiliki bangunan pertahanan (benteng).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pada Andri Restiyadi yang telah menyiapkan gambar peta pergerakan dan pertempuran pasukan Batak vs pasukan Aceh, sehingga dapat memvisualisasikan letak nama-nama tempat yang disebut dalam catatan Fernão Mendes, D. Pinto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John, 1826, *Mission to the East Coast of Sumatera in 1823*, Edinburgh: W. Blackwood/London: T. Cadell Strand
- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Fransisco Rodrigues*.

- Nendela/Lichtenstein: Kraus Reprint Limited
- Groeneveldt, W.P., 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara
- Koestoro, Lucas P., Andri Restiyadi, Ratna, Indra Afkhar, Rita Margaretha Setianingsih, 2009. *Berita Penelitian Arkeologi No. 22: Situs dan Objek Arkeologis – Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Liebig, Michael, 2014. "Kautilya's *Arthaśāstra*: A Classic Text of Statecraft and an Untapped Political Science Resource", in *Heidelberg Papers in South Asian and Comparative Politics, Working Paper No. 74*. Heidelberg: Universität Heidelberg South Asia Institute, pp. 1 – 17
- Lombard, Denys, 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1606-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Forum Jakarta-Paris, & École française d'Extrême-Orient
- Madjid, M. Dien, & Wahyudi, Johan, 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group
- McKinnon, Edmund Edwards & Lukman Sinar, H. Tengku, 1981, "A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatera", *Indonesia*, Vol. 32, pp. 49-73
- Milner, A. C., Edmund Edwards McKinnon & Tengku Lukman Sinar, 1978. "A Note on Aru and Kota Cina" in *Indonesia* Vol. 26, pp. 1 – 42
- Mills, J.V.G., 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan 'The Overall Survey of the Ocean's Shores.'* London: Cambridge University Press
- Pigeaud, Theodore G. Th., 1960. *Java in The 14th Century a Study in Cultural History, The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff
- Pinto, Fernão-O Mendes, D., 1897. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto, The Portuguese* (translated into English by Henry Cogan). London: T. Fisher Unwin Paternoster Square
- Pires, Tome, 2014. *Suma Oriental Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Reid, Anthony. 1995. "Aceh's Crusades Against The Batak, 1539" dalam *Witnesses to Sumatra A Travellers' Anthology*. New York: Oxford University Press
- Riana, I Ketut, 2009. *Kakawin Dēśa Warṇana uthawi Nāgarakṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Robson, Stuart, 1995. *Deśawarṇana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV Press
- Soedewo, Ery, 2013. "Perkembangan Penelitian Kepurbakalaan di Pulau Kampai, Sumatera Utara" dalam *Archipel* 86. Paris: Association Archipel EHESS, hlm: 131-154
- Soedjono, R.P. & Leirissa, K.Z., 2009. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suárez, Thomas, 1999. *Early Mapping of Southeast Asia*. Singapore: Periplus Editions
- Vlekke, Bernard H.M., 2016. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Winstedt, R.O., 1938. "The Malay Annals of Sejarah Melayu" dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* Vol. 16 No. 3 (132). Kuala Lumpur: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, pp. 1 – 226

Giles, Lionel, 1910. *Sun Tzu On The Art of War The Oldest Military Treatise in the World*. <http://www.idph.net>